

MENELADANI POLA PEMBELAJARAN ROSULULLAH SAW SEBAGAI SEORANG PENDIDIK IDEAL

Abdul Rohman

Pasca Sarjana PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abdulrohman026@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi umat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi serta bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah SWT telah meletakkan pada personalitas Rosulullah sebagai gambaran yang sempurna dalam metode Islam, dan menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi umat-umat selanjutnya dalam kesempurnaan ahlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rosulullah merupakan *uswah hasanah* bagi kehidupan manusia karena Muhammad SAW dinyatakan sebagai manusia yang berahkl mulia, dan Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya, yang artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21) Dengan demikian, dari ayat tersebut secara tidak langsung memposisikan Rosulullah SAW sebagai pendidik bagi umat manusia. Proses beliau ketika menyampaikan wahyu kepada para sahabat adalah sebuah pola pembelajaran yang layak diteladani oleh para pendidik.

Pola pembelajaran Rosulullah SAW menekankan pentingnya metode yang digunakan untuk mengajar. Dan dalam proses penyampainya Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda-beda juga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam menyampaikan materi pembelajaran agar diterima peserta didik dengan baik. Berkaitan dengan metode pembelajaran ini, pembahasan mengenai aspek metodologi pendidikan Nabi akan difokuskan pada masalah relevansi metodologis antara materi dengan metode pendidikan Nabi, adapun metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran yaitu, metode kisah, metode ceramah, metode teladan, metode diskusi, metode demonstrasi/praktik, metode nasihat, dan metode Tanya jawab.

Kata Kunci: Nabi Muhammad, Pendidik, Metode Pendidikan

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan manusia yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umat di dunia. Sebagai *kholidatu fil ard*, beliau bertanggung jawab besar kepada Allah SWT untuk menyampaikan risalahnya serta membina umatnya agar mengetahui aturan hidup di dunia ini, sehingga memperoleh kebahagiaan yang sejati. Disamping menjadi seorang umat beliau juga menjadi seorang pendidik bagi umatnya, hal ini dapat kita lihat dalam banyak hadis, baik dalam hadis secara *qouliyah*, *fi'iliyah* dan *taqririyah* (ketetapan), hal ini menandai bahwa begitu besar perhatiannya terhadap ilmu.

Rasulullah SAW menyusun metode dan siasat yang kemudian diserahkan kepada para sahabat untuk dipelajari, kemudian beliau mengajak mereka memusyawarakannya. Lalu Rasulullah menyimak segala pendapat yang mereka utarakan. Hal ini terlihat jelas melalui perjalanan sejarah Islam, dimulai dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW sampai dalam rangka menyusun daulah Islamiyah.

Banyak pemahaman yang kurang tepat dalam memaknai tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, terutama pendidik dalam pendidikan agama Islam. Banyak dari pendidik yang menganggap dirinya hanya sebagai pengajar ketika disekolah yang hanya mentransfer dari sisi *Knowledge* saja. Sedangkan tugas seorang pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja melainkan seorang pendidik semestinya merealisasikan fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai *murabby*, *mu'alim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mursyid*, dan *mutly* sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Proses transformasi ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai spiritual dan emosional yang diterapkan Rasulullah SAW, dapat dikatakan sebagai mukjizat yang luar biasa yang patut diteladani. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan dan membangun peradaban manusia Mekah dan Madinah, tidak lepas dari wujud nyata kepribadian yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan Islam.

Muhammad adalah seorang Nabi sekaligus Rosul bagi seluruh umat muslim yang ada di dunia ini, beliau menjadi sentral figur, pedoman, panutan, serta idola dalam kehidupan seluruh muslim di dunia, semua yang berhubungan dengan Muhammad SAW baik dalam perbuatannya, sabdanya (perkataannya), taqirirnya (ketetapan) merupakan pedoman utama dalam kehidupan muslim. Semenjak zaman para sahabat yang hidup langsung dengan Rosulullah SAW yang menyaksikan langsung seluruh perbuatan, perkataan, serta ketetapan-ketetapan Muhammad merupakan sebuah keuntungan yang sangat luar biasa bisa hidup bersama dengan sang idola muslim di dunia. Akan tetapi ketika setelah Rosulullah SAW meninggal dan sampai saat ini, yang menjadi sentral pedoman, atau panutan bagi seluruh muslim di dunia adalah seluruh perbuatan, perkataan, ketetapan dan yang lainnya yang telah di bukukan dan telah ditetapkan sebagai syariat tuntunan bagi kaum muslim di dunia yaitu hadis Nabi atau Sunnah Nabi. Hadis adalah sumber ilmu pengetahuan serta pedoman kehidupan bagi seluruh umat muslim.

Menurut Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad pada urutan pertama dari seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Hasil penelitan ini diungkapkan dalam bukunya yang berjudul, *The 100 a Ranking of the Most Influential person in History*. Dalam penempatan ini tentunya tidak lepas dari alasan, mengapa Michael Hart menempatkan Muhammad SAW sebagai tokoh pertama yang paling berpengaruh didunia, dengan itu terdapat dua alasan mendasar diantaranya yang pertama, Muhammad memunyai peranan penting dalam pengembangan Islam di banding Nabi Isa terhadap kristen, yang kedua, Muhammad tidak hanya memimpin agamanya tetapi juga memimpin dunia¹.

Nabi muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi umat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi serta bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah SWT telah meletakkan peda personalitas Rosulullah sebagai gambaran yang sempurna dalam metode islam, dan menjadi gambaran yang hidup dan abadi

¹Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 18

bagi generasi umat-umat selanjutnya dalam kesempurnaan ahlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rosulullah merupakan uswah hasanah bagi kehidupan manusia karena Muhammad SAW dinyatakan sebagai manusia yang berahlak mulia, dan Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya, yang artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah SAW Suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21) ;serta dalam Q.S Al-qolam: 4, yang artinya “dan sesungguhnya kamu (Rosul) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dengan demikian, Dari ayat tersebut secara tidak langsung beliau telah berperan sebagai pendidik bagi umat manusia. Proses beliau ketika menyampaikan wahyu kepada para sahabat adalah sebuah proses pembelajaran yang layak untuk diteladani. Dan Seluruh perilaku, perkataan, ketetapan-Nya menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kini, dan yang akan datang, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi dan sosial budaya serta bidang pendidikan.

B. Muhammad SAW Sebagai Rosul

Nabi Muhammad dilahirkan di *makkah*, pada waktu itu kota makkah masih berada dalam kondisi jahiliah atau kebodohan yang sangat pekat. Ajaran Nabiullah Isa a.s. yang berupa kitab injil dan syariatnya seolah telah lenyap dari tanah *makkah*, sehingga mereka kehilangan pegangan maupun arah hidup menuju kebenaran. Nabi Muhammad diangkat menjadi Rosul sekitar usia 40 tahun, dan ketika itu Muhammad sering menyendiri di Gua hira yang terletak di sebuah bukit yang bernama Jabal Nur.²

Momentum *spiritual-historikal* yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW selanjutnya adalah ketika wahyu pertama diturunkan oleh Allah SWT kepadanya. Dengan diterimanya wahyu pertama ini, beliau secara resmi diutus oleh Allah SWT sebagai Rosul untuk membawa dan menyampaikan risalah-

²Abdullah Iskandar, *Kisah 25 kekasih Allah SWT dan para Sahabat Rasulullah SAW*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012) halm. 298

Nya kepada seluruh umat manusia.³Wahyu itu merupakan permulaan risalah Islam yang mengakhiri masa Jahiliyah dan memulai babak baru bagi bangsa Arab. Jahiliyah disini adalah kebodohan dari sisi agama. Ajaran sebelumnya yang berisi kesesatan dihancurkan, dan bangsa arab pun diajak menuju satu agama dan satu Tuhan.⁴Ketika menerima amanah sebagai Nabi, beliau berumur 40 tahun 6 bulan 8 hari. Dalam kapasitas sebagai rasul dan Nabi terakhir, beliau mulai membangun visi dan merealisasikan misi kenabiannya dalam rangka menyiarkan dan menebarkan agama Islam.⁵

Dalam merealisasikan misi kerasulannya, Nabi Muhammad mencurahkan segala kemampuannya untuk menciptakan masyarakat Islami, menyebarkan dakwah Islam, dan mendidik para pejuang serta umatnya. Pada zaman Rosulullah SAW pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode, yaitu periode Makkah dan Periode Madinah. Periode Makkah dikenal sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam yang berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah dikenal sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam sekaligus sebagai pusat kegiatannya.

Pada periode pendidikan Islam di Makkah selama 13 tahun, sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Ahlak, dan misi ini merupakan misi pendidikan kenabian. Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk dan pengajaran yang berpedoman pada Alquran atau wahu-wahyu yang diterimanya. Sistem pengajaran yang dilakukan oleh Rosulullah pada masa ini dengan menyampaikan dan menjelaskan pada manusia tentang makna wahyu yang telah diterimanya kemudian memberikan petunjuk serta tauladan bagaimana melaksanakan ajaran wahyu tersebut.

Visi pendidikan di Makkah unggul dalam bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Visi ini sejalan dengan ayat al-Quran yang turun di Makkah yang berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'al* (perbuatan) Allah, misalnya surat al-A'raaf dan surat al-Ikhlâs. Selain itu,

³Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), hlm. 121.

⁴Dar al-'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), hlm. 7.

⁵ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), hlm. 121.

ayat-ayat yang turun di Mekkah juga berisi keterangan mengenai dasar-dasar akhlak islamiah.

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi pendidikan yang berlangsung di Mekkah dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, memperkuat dan memperkukuh status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah SAW yang memiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah SWT, berbudi pekerti mulia dan menegakan kebenaran di mukabumi. *Kedua*, memberikan bimbingan kepada Nabi Muhamad SAW dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran, hal ini dapat dipahami dalam firman Allah QS. al-Muzammilayat 1-5. *Ketiga*, memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Nabi Muhammad SAW.⁶

Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupannya. Lahirnya visi, misi dan tujuan pendidikan di Mekkah seperti itu tidak dapat dilepaskan dari keadaan masyarakat Mekkah yang pada saat itu masih belum mengenal agama yang hakiki. Mereka juga masih belum mengenal ahlak yang mulia.⁷

Muhamad yunus dalam Jurnal Chairudin mengemukakan bahwa terdapat dua tahapan proses pelaksanaan pendidikan Islam pada periode Makkah yaitu: yang pertama; secara sembunyi-sembunyi dengan megajarkan ajaran pendidikan islam kepada keluarga, kerabat, dan sahabat-sahabat terdekatnya, kemudian yang kedua; dengan cara terang-terangan dengan mengajarkan ajaran pendidikan Islam kepada khalayak umum penduduk jazirah Arab baik penduduk Makkah ataupun penduduk diluar Makkah⁸.

Adapun pada periode pendidikan Islam di Madinah selama 10 tahun, pada periode ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada Periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rosulullah lebih

⁶Abudin Nata,*Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 79

⁷Abudin Nata,*Sejarah Pendidikan.....*, hlm. 81

⁸Chairuddin, *Pendidikan Islam Masa Rosulullah*, (Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomor 3, Desember 2013) hlm. 426

menekankan pada penanaman aqidah dan yang terkait dengannya, pada periode Madinah merupakan periode pengembangan atau penyempurnaan proses pendidikan Islam terdahulu atau periode sebelumnya, dengan demikian proses pendidikan Islam pada periode lebih menekankan pada aspek Sosial atau muamalah, ekonomi dan politik.⁹

Visi pendidikan di Madinah adalah unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, dan kemsyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan. Visi ini sejalan dengan ayat al-Quran yang turun di Madinah yang menggunakan kata-kata yang membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai ajaran agama dalam kehidupan, misalnya pada al-Quran surat at-Taubah ayat 13-14. Selain itu, secara silih berganti, terdapat juga ayat-ayat yang menerangkan akhlak dan suluk (cara beribadah) yang harus diikuti oleh setiap muslim dan kehidupannya sehari-hari, misalnya pada al-Quran surat an-Nur ayat 27. Juga banyak ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, ahli kitab, dan orang-orang musyrik.

Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan berlangsung di Madinah memiliki misi: (1) memberikan bimbingan kepada kaum muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan, (2) mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah, (3) memberikan pendidikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara), (4) mengajak kelompok di luar Islam agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam, (5) menyesuaikan pendidikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu.¹⁰

Dengan demikian, maka tujuan utama pendidikan Islam yang diselenggarakan di Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam, yakni mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara

⁹ Chairuddin, *Pendidikan Islam.....*, hlm.426

¹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan.....*, hlm. 92.

menjalankan syariat Islam seutuhnya.¹¹ Untuk itu umat Islam dibekali dengan pendidikan tauhid, Akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial dan kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara yang mencakup keseluruhan hidup dan kehidupan manusia.¹²

C. Muhammad SAW Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Islam

Alquran dan Hadis merupakan sumber hukum, pedoman hidup, dan ajaran dalam Islam, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alquran merupakan sumber pertama bagi umat Islam yang memuat ajaran-ajaran yang masih bersifat umum dan global, sedangkan hadis sebagai sumber ajaran kedua yang tampil untuk menjelaskan keumuman-keumuman kandungan isi alquran.

Allah SWT menyatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan sumber ilmu yang akan mengajarkan kitab serta hikmah. Dalam firman surat al-baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S al-baqarah: 151)

Pada zaman para sahabat ketika nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau merupakan sumber pengetahuan utama kala itu, karena segala permasalahan dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah SAW sementara itu setelah Rasulullah SAW wafat para sahabat membukukan semua ucapan, perbuatan dan ketetapan serta semua yang berhubungan dengan Rasulullah

¹¹AbudinNata, *Sejarah Pendidikan*....., hlm. 93.

¹²M NurulIkhsanSaleh, *Peace Education: Kajian, Sejarah, Konsep, dan relevansinyadengan Pendidikan Islam*, hlm. 85.

SAW dalam sebuah buku dan yang terkenal dengan Hadis atau Sunnah yang menjadi pedoman bagi kehidupan seluruh muslim di dunia sampai sekarang ini. Sementara sunnah, secara etimologi adalah cara, gaya, jalan yang dilalui dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh rasul dengan sanad yang shahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Hal itu seperti sabda rasullah saw. “*telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan sunnah raulnya (HR Malik)*”

Kepribadian Rasulullah saw, secara totalitas adalah teladan bagi umat manusia. Ketika beliau menyampaikan ajaran kondisi komunikasi sangat diperhatikan, baik sebagai tabiat, umur, kecenderungan, interest individu, dan lain lain, sehingga beliau sangat menganjurkan agar ketika menyerukan kebijakan disesuaikan dengan kondisi kesiapan tabiat orang yang akan diseru (komunikasi). Maka, sebagian ulama menyusun hadis nabi sebagai materi ilmu pendidikan, seperti kitab *al-taghib wa al-tarhib*. Karya Abdul Adzim Al-Mundziri (w.656 H), yaitu kumpulan hadis yang dapat memberikan pendidikan jiwa untuk menyenangkan perbuatan baik dan menjauhkan serta membenci perbuatan jahat. Dan dalam konteks pendidikan sunnah mempunyai dua fungsi yaitu:¹³

1. Menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an
2. Menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Secara etimologis, kata *sunnah* berarti arah, peraturan, mode atau cara tentang tindakan atau sikap. Dan juga dapat diartikan sebagai jalan (*al-tariqoh*). Sedangkan secara terminologis istilah *sunnah* terdapat beberapa pandangan atau pendapat dikalangan para ahli atau pakar, adanya perbedaan pendapat ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang pendekatan dan disiplin ilmu yang ditekuni mereka. Setidaknya ada tiga pandangan dikalangan

¹³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 34

ulama dalam mendefinisikan sunnah diantaranya.¹⁴ *Pertama*; dalam pandangan para ahli hadis, dalam pandangan ahli hadis nabi Muhammad s.a.w. di pandang dan diposisikan sebagai pemimpin pemberi petunjuk (*al-imam al-hadiy*) dan pemimpin pemberi nasehat (*al-ra'id al-nash*) berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab, ayat 21. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada diri Rosulullah s.a.w., terdapat teladan (*uswah*) dan idola (*qudwah*) bagi umat manusia. Atas dasar hal ini, para ahli hadis meriwayatkan bahwa semua hal yang berkaitan dengan Rosulullah s.a.w., baik berasal *sirah* atau sejarah perjalanan hidup, ahlak, karakter fisik (al-syamil), berita-berita (khabar), sabda-sabda (aqwal), dan perbuatan-perbuatan (*af'al*) Nabi, baik yang diriwayatkan dapat menetapkan hukum syara atau tidak.

Kedua, sunnah menurut pandangan ahli *Usul al-fiqh* Nabi Muhamad s.a.w, di pandang sebagai seorang pembuat ajaran (*musyari*) yang menjelaskan kepada manusia tentang aturan-atura pokok kehidupan (*dusturul hayat*) dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid sepeninggal beliau. Oleh karena itu, fokus penekanan mereka pada Nabi lebih kepada segala perkataan, perbuatan dan taqir Nabi s.a.w yang berhubungan dengan dalil hukum syara. Maka dari itu ahli *Usul al-fiqh* mendefinisikan *Sunnah* secara terminologis sebagai segala hal yang terlahir dari Nabi Muhammad s.a.w., selain Al quran, baik dalam bentuk sabda-sabda (aqwal), perbuatan-perbuatan (*af'al*) maupun sikap dia Nabi terhadap tindakan sahabat (taqir) dan layak untuk dijadikan untuk dalil hukum syara.

Ketiga, menurut pandangan para *ahli fiqh*, Nabi Muhammad s.a.w., lebih dilihat dari aspek tindakan-tindakan beliau yang menunjukkan adanya dimensi hukum syara (ajaran) bagi umat manusia. Karena itu, fokus dari ahli fiqh lebih mengkaji hukum syara yang dikaitkan dengan adanya hukum syara dalam tindakan Nabi s.a.w., baik hukum syara wajib, haram, mubah dan yang lainnya. Maka dari itu menurut ahli fiqh *Sunnah* dapat didefinisikan secara terminologi

¹⁴ Abdul Haris, *USUL AL-HADISTS (Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta:Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2018) hlm. 1-4.

sebagai segala hal yang di tetapkan hukumnya (wajib, haram, mubah atau yang sejenisnya) dari Nabi s.a.w., bagi manusia sebagai hamba Allah SWT.

Adapun kedudukan as-Sunnah terhadap Al-Qur'an yaitu sebagai pengukuh terhadap ayat- ayat Al-qur'an. Sebagai penjelasan terhadap maksud ayat- ayat Al-qur'an. Menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-qur'an. Sunnah merupakan sumber bagi da'wah dan bimbingan bagi seorang muslim, sunnah juga merupakan sumber ilmu pengetahuan keagamaan, kemanusiaan, dan sosial yang dibutuhkan umat manusia untuk meluruskan jalan mereka, membetulkan kesalahan mereka ataupun melengkapi pengetahuan eksperimental mereka.¹⁵

D. Pola Pembelajaran ala Rosulullah SAW

Nabi Muhammad SAW mendidik masyarakat Arab Jahiliah secara langsung, dimulai dari keluarganya, kemudian para sahabat, lalu berkembang dan meluas. Pada awalnya nabi mendidik mereka dengan sembunyi-sembunyi sampai akhirnya dengan terang-terangan. Beliau mendidik dengan cara memberi kabar gembira (*basyir*), baru setelah imannya dirasa kuat, ia memberi kabar yang menakutkan (*nadzir*). Didalam al-Quran dua pola ini selalu disebut secara berurutan dengan istilah *basyiran wa nadziran*. Nabi mendidik mereka dengan cara-cara yang bijaksana dan egaliter.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan penting untuk mencapai tujuan, karena menjadi sarana yang memberi makna kepada materi pembelajaran atau pendidikan. Pemilihan metode yang tepat akan memperlancar jalanya proses pembelajaran dan pengajaran. Sebelum mendidik, seorang pendidik dituntut untuk dapat memilih metode yang akan digunakan dalam aktivitas kependidikannya. Menurut konsep diktatik metodik, memilih metode mengajar didasarkan pada pertimbangan beberapa factor, antara lain tujuan mengajar dan materi yang akan diajarkan. Namun pada

¹⁵ M. Alawi Al- Malik, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.3.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 18.

prinsipnya beberapa metode mengajar dapat digunakan secara bervariasi untuk satu materi pengajaran.¹⁷

Berkaitan dengan metode dalam proses pembelajaran dan pengajaran, pembahasan mengenai aspek metodologi pendidikan Nabi akan difokuskan pada masalah relevansi metodologis antara materi dengan metode pendidikan Nabi, yang kemudian dilanjutkan dengan masalah modeling (keteladanan) sebagai inti metode keteladanan nabi, dan terakhir pembahasan metode pendidikan nabi dalam konteks pendidikan modern. Untuk membahas relevansi metode antara materi dengan metode pendidikan nabi akan disajikan menurut tema pokok kandungan al-qur'an yang menjadi "kurikulum" pendidikan nabi, yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik yang paling ideal dengan berbagai metode yang telah beliau lakukan, diantaranya adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode pengajaran yang disampaikan dengan bahasa lisan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu informasi atau terhadap suatu masalah¹⁸. Dimana metode ini memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Contoh metode ceramah yang dilakukan Rasulullah waktu itu adalah ketika beliau menyuruh para wanita bersedekah, seperti terlihat dalam hadist berikut:

¹⁷ Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Rasulullah*, (Semarang: Stain Press, 2002) hlm. 118

¹⁸ Zakariah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995) hlm. 289

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ

قِنْ وَ أَكْثِرْنَ شِغْفَارَ فَاءِنِي رَأَيْتَكُنَّ أَكْثَرَاهِلَ النَّارِ (رواه البخارى)

“Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah SAW bersabda: hai wanita, bersedekahlah karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak menjadi penghuni neraka”. (HR Bukhari)

Asbabul wurud dari hadist di atas adalah Abu Said al Khudri berkata Rasulullah SAW berangkat menuju lapangan tempat membangun sebuah Musahalla, maka beliau bersabda seperti bunyi hadist di atas. Hadist ini mendorong kaum perempuan untuk mengalokasikan atau melauarkan harta untuk mendekati diri kepada Allah. Sesungguhnya dengan bersedekah bisa melepaskan pemiliknya dari neraka. Itulah salah satu metode ceramah yang pernah dilakukan Nabi pada waktu itu.

Adapun dalam hadis di atas terdapat Aspek Pendidikan yang bisa diambil pembelajaran dalamnya yaitu:

- a. Menyampaikan ilmu kepada orang lain atau khalayak umum salah satunya adalah metode ceramah.
- b. Dengan metode ceramah, peserta didik atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang guru bicarakan dalam ceramahnya.

Dalam ceramahnya, seorang guru hendaklah mengemas materi yang ia sampaikan dengan tatabahasa yang baik agar dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.¹⁹

2. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “discussus” yang berarti “to examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Sehingga metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan

¹⁹Zakariah Darajat, dkk, *Metodik Khusus.....*,hml. 290

cakrawalah pemikiran. Adapun salah satu hadits yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut yaitu:²⁰

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : “tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhari)

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dhalim atau madhlum (didzalimi).

Ibnu Bathal mengatakan : (النصر) menurut orang arab berarti (اعانة) pertolongan, sungguh Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka dia akan melakukan perbuatan aniaya hingga di qishas. Pencegahan yang kamu lakukan dengan cara mengqishasnya itu juga bisa dikatakan menolong orang yang berbuat dzalim.²¹

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama.

Jika ditelaah dari bebarapa riwayat hadist, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan

²⁰Zakariah Darajat, dkk, *Metodik Khusus.....*, hlm.292-293

²¹Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm.56.

oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi walaupun Nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bisa paham dan dimengerti secara bersama.

3. Metode Demonstrasi/Praktik

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau bagaimana memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Metode demonstrasi ini dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat dikerjakan dengan baik dan benar oleh peserta didik.

Salah satu contoh Rosulullah SAW dalam menerapkan metode Demonstrasi atau praktik yaitu seperti yang tertera dalam hadis Rosulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنِّي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا وَظَنَّا أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْلًا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخارى)

Dari Abi Qilabah katanya hadist dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah SAW Dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya, beliau bersabda : kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan

suruhlah mereka, beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. (HR. Imam Bukhari)

Hadist ini sangat jelas menunjukkan tata cara shalat Rasulullah kepada sahabat. Sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya.

Maksud dari hadist diatas adalah mengenai metode peragaan yang terdapat didalam kalimat hadist terakhir yaitu “ Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat”. Dan apabila telah datang waktu shalat, maka adzanlah salah satu diantara kalian. Dan yang paling tua diantara kalian jadikanlah imam.²²

Dari penjelasan diatas telah dijelaskan bahwa Rasulullah melakukan metode demonstrasi tentang tata cara shalat kepada sahabatnya. Hal dimaksudkan unntuk memperjelas tentang bagaimana tata cara shalat yang sesuai dengan Rasulullah.

4. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian yang lain dari bahasa. Hal ini disebabkan oleh kisah qurani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.²³

Kisah atau cerita yang mengajarkan kepada para sahabat untuk menyayangi binatang adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW pernah berkata: ²⁴

بينما رجل يمشي بطريق استدع عليه العطش فوجد بئرافترل فيها فشرب ثم
خرجواذاكلب يا كل الشرى من العطش فقال الرجل لقد بلغ هذا لكلب من
العطش مثل الذي كان بلغ منى فتر الى فملا خفة ماء ثم امسكه بفيه حتى رقى

²²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulann Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2012) hlm.553

²³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2002)hlm.45

²⁴Utsma Najita, Muhammad, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, (Pustaka Al Husna Baru: Jakarta, 2004)hlm.123

فسقى الكلب فشكر الله تعالى له فغفر له يا رسول الله و ان لنا في البيها ثم اجرا؟
في كل كيدرطب اجر

“Ketika seorang laki-laki sedang mengadakan perjalanan, tiba-tiba ia merasa haus. Lalu ia menemukan sebuah sumur kemudian ia turun dan meminum air di dalamnya, kemudian ia keluar. Ketika ia keluar ia melihat seekor anjing yang kehausan. Laki-laki itu berkata, “rasa haus yang ia rasakan sama seperti rasa haus yang aku rasakan. “maka ia turun untuk mengambil air dari sumur itu kemudian ia memberikan air itu kepada anjing yang kehausan. Allah SWT bersyukur dan mengampuni dosanya. Para sahabat bertanya wahai Rasulullah SAW, apakah kita mendapat pahala karena binatang? Rasulullah menjawab “setiap hari yang disenangkan itu pahala”.

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

“Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia ikat. Ia tidak memberinya makanan bahkan ia tidak memperdulikan kucing itu makan racun tanah.”

Dari hadis diatas merupakan contoh kisah atau cerita yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya supaya mereka memperhatikan bahwa setiap peristiwa yang terkandung dalam kisah hadist yang disampaikan terdapat pelajaran dan peringatan bagi mereka. Ini berarti bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kisah atau cerita yang tertuang dalam hadist dengan harapan bahwa mereka mendapat hikmah darinya. Proses pengajaran dan pendidikan dengan menggunakan metode kisah atau cerita ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam upaya membangkitkan konsentrasi para sahabat dan akan mempermudah pemahaman tentang apa yang disampaikan.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau

pendidik dapat mengetahui sejauhmana para murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a Berkata : ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim)

Seorang ibu di mata anak-anaknya merupakan satu-satunya figure yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak , karena dia telah susah payah mengandungnya selama Sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemana dia pergi dan berada, bahkan tidak jarang seorang ibu yang sedang mengandung muda sampai berbulan-bulan tidak mau makan nasi karena jika hal itu dia lakukan akan kembali keluar/muntah.

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa, didalam hadist tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, dan ibu adalah yang paling berhak mendapatkan itu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat yang paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya di saat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan dan lain sebagainya.²⁵

Dari penjelasan hadist diatas, Rasulullah SAW menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan utama dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauh

²⁵Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010) hlm. 20.

mana para peserta didik dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah disampaikan pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung.

6. Metode Teladan/Perumpamaan

Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai salah satu strategi pembelajaran selalu syarat dengan makna sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Beberapa contoh pendidikan Rasulullah SAW yang menggunakan perumpamaan sebagai salah satu strateginya, antara lain sebagai berikut:

a. Perumpamaan orang yang berzikir dan yang tidak berzikir

Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dari Abu Musa, ia berkata:²⁶

مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكر ربه مثل الحي والميت

“Perumpamaan orang yang berzikir dan yang tidak berzikir kepada Rabb-nya dan tidak berzikir seperti orang hidup dan orang mati.”

Dalam hadist ini Rasulullah SAW menyerukan orang yang berzikir dengan orang hidup yang hidupnya dihiasi dengan cahaya kehidupan dan bathinnya disinari dengan ilmu dan pemahaman. Begitu juga orang yang berzikir, maka hidupnya dihiasi dengan cahaya amal dan ketaatan, dan batinnya dengan cahaya ilmu dan pengetahuan. Kemudian mengupamakan orang yang tidak berzikir dengan orang mati yang zahir dan batinnya tidak berfungsi.

b. Perumpamaan orang mukmin dan orang munafik dalam hal musibah

Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, Muslim dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda.²⁷

مثل المؤمن كمثل الزرع، لا تزال الريح تميله. ولا يزال المؤمن يصيبه البلاء و مثل

المنافق كمثل شجرة الارز لا تهتز حتى تستصد

²⁶Fadhil Illahi, *Muhammad SAW sang Guru yang Hebat*, (Elba: Surabaya, 2006), hal. 134

²⁷Fadhil Illahi, *Muhammad SAW sang Guru yang Hebat*, (Elba: Surabaya, 2006), hal. 138

“Perumpamaan orang mukmin seperti tanaman yang senantiasa ditiup angin, senantiasa orang mukmin ditimpa musibah. Sementara perumpamaan orang munafik seperti pohon jati. Tidak bergerak hingga ditebang.”

Perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah SAW jika dimaknai dengan kesungguhan akan banyak ditemukan kandung hikmah yang sangat dalam, sehingga kalimat-kalimat singkat dan sederhana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut mengandung banyak makna tetapi dapat dicerna dengan baik oleh siapapun yang mendengarkannya.

E. Penutup

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi umat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi serta bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah SWT telah meletakkan pada personalitas Rasulullah sebagai gambaran yang sempurna dalam metode islam, dan menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi umat-umat selanjutnya dalam kesempurnaan ahlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rasulullah merupakan uswah hasanah bagi kehidupan manusia karena Muhammad SAW dinyatakan sebagai manusia yang berahlak mulia, dan Allah SWT menegaskan dalam firmanNya, yang artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21) Dengan demikian, Dari ayat tersebut secara tidak langsung memposisikan Rasulullah SAW sebagai pendidik bagi umat manusia. Proses beliau ketika menyampaikan wahyu kepada para sahabat adalah sebuah proses pembelajaran yang layak untuk diteladani.

Nabi Muhammad merupakan sentral figur, pedoman dan panutan serta sumber pengetahuan Islam yaitu dengan hadis atau Sunnah yang menjadi sumber bagi da'wah dan bimbingan bagi seluruh muslim, sunnah juga

merupakan sumber ilmu pengetahuan keagamaan, kemanusiaan, dan sosial yang dibutuhkan umat manusia untuk meluruskan jalan mereka, membetulkan kesalahan mereka ataupun melengkapi pengetahuan eksperimental mereka.

Dalam Proses pembelajaran Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya metode yang digunakan untuk mengajar. Dan dalam proses penyampainya Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam menyampaikan materi pembelajaran agar diterima peserta didik dengan baik. Berkaitan dengan metode pembelajaran ini, pembahasan mengenai aspek metodologi pendidikan Nabi akan difokuskan pada masalah relevansi metodologis antara materi dengan metode pendidikan Nabi, adapun metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran yaitu, metode kisah, metode ceramah, metode teladan, metode diskusi, metode demonstrasi/praktik, metode nasihat, dan metode Tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, *USUL AL-HADISTS (Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW)*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2018.
- Chairuddin, *Pendidikan Islam Masa Rosulullah*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomor 3, Desember 2013.
- Dar al-'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta: Kaysa Media, 2011.
- Darajat, Zakariah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1995.
- Ismail, Faisal, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Iskandar, Abdullah, *Kisah 25 kekasih Allah SWT dan para Sahabat Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012
- Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Moh. Haitami salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulann Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, Semarang : Pustaka Nuun, 2012.
- M. Alawi Al- Malik, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Rasulullah*, Semarang: Stain Press, 2002.
- Utsma Najita, Muhammad, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, Pustaka Al Husna Baru: Jakarta, 2004